

Diskursus Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Khoirul Umam Addzaky

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
khoirulumam201806@gmail.com

Sukiman

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
sukiman@uin-suka.ac.id

DOI: 10.46781/al-mutharahah.V20i2.1072

Received : 12/06/2024

Revised : 29/06/2024

Accepted : 03/11/2024

Published : 09/12/2024

Abstract

This study aims to examine the influence of various schools of educational philosophy on the development of Islamic Religious Education curriculum. The research method used was a literature study of various literature sources related to the schools of education philosophy and Islamic Education curriculum. The results showed that there are several main philosophical schools that influence the development of Islamic Religious Education curriculum, such as essentialism, perennialism, progressivism, and reconstructionism, which emphasize fundamental religious values, perennialism that focuses on eternal truths in Islamic teachings, progressivism that prioritizes active learning experiences, and reconstructionism that encourages social transformation through religious education. Each of these schools provides a different perspective on the objectives, content, methods, and evaluation of PAI learning. The PAI curriculum needs to be structured by considering the strengths and weaknesses of each of these philosophical schools. The conclusion of this study is that the development of PAI curriculum cannot be separated from the discourse of schools of educational philosophy. A comprehensive understanding of the various philosophical schools will help curriculum designers in formulating objectives, selecting content, methods, and evaluations that are appropriate for effective and meaningful PAI learning.

Keywords: *Philosophy of Education, PAI curriculum, Curriculum Development*

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh berbagai aliran filsafat pendidikan terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur terhadap berbagai sumber kepustakaan terkait aliran-aliran filsafat pendidikan dan kurikulum PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa aliran filsafat utama yang mempengaruhi pengembangan kurikulum PAI, seperti filsafat esensialisme, perenialisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme, seperti filsafat esensialisme yang menekankan pada nilai-nilai fundamental agama, perenialisme yang berfokus pada kebenaran abadi dalam ajaran Islam, progresivisme yang mengutamakan pengalaman belajar aktif, dan rekonstruksionisme yang mendorong transformasi sosial melalui pendidikan agama. Masing-masing aliran ini memberikan perspektif yang berbeda dalam melihat tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran PAI. Kurikulum PAI perlu disusun dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan dari setiap aliran filsafat tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pengembangan kurikulum PAI tidak dapat dilepaskan dari diskursus aliran-aliran filsafat pendidikan. Pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai aliran filsafat akan membantu perancang kurikulum dalam merumuskan tujuan, memilih isi, metode, dan evaluasi yang sesuai

untuk pembelajaran PAI yang efektif dan bermakna.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Kurikulum PAI, Pengembangan Kurikulum

A. Pendahuluan

Kurikulum memegang peranan sentral dalam proses pendidikan sebagai penentu arah dan tujuan pendidikan itu sendiri.¹ Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam merancang pengalaman belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.² Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum merupakan jantung dari upaya untuk membentuk peserta didik yang bukan hanya menguasai ilmu-ilmu keislaman secara kognitif, tetapi juga mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari.³ Pengembangan kurikulum PAI yang tepat dan ideal menjadi kunci untuk mewujudkan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu mencetak generasi muslim yang kaffah baik dari segi iman, ilmu, maupun amal.⁴ Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin dinamis dan kompleks, tantangan dalam mengembangkan kurikulum PAI menjadi semakin besar. Di satu sisi, kurikulum PAI perlu menanamkan nilai-nilai dasar agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai warisan abadi untuk menumbuhkan identitas dan karakter Islami pada diri peserta didik.⁵ Namun di sisi lain, kurikulum juga harus peka terhadap konteks kekinian dengan menyajikan materi dan metode pembelajaran yang relevan agar peserta didik mampu menghadapi dinamika kehidupan modern serta memberikan kontribusi positif bagi kemajuan masyarakat dan bangsa.⁶

Beberapa tahun ini terakhir, isu pengembangan kurikulum PAI telah banyak dikaji oleh para peneliti. Munir dkk menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan umum dalam kurikulum PAI agar peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan spiritual, tetapi juga kecerdasan intelektual.⁷ Firdaus menyoroti urgensi perpaduan antara aspek intelektual dan spiritual dalam pendidikan Islam untuk menciptakan manusia yang utuh.⁸ Sementara itu, Rahardja dkk menggarisbawahi perlunya kontekstualisasi kurikulum PAI sesuai

¹ M Afanda, "Perhatian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah ...*, 2021, <http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/tarbiyahdrs/article/view/193>.

² Y Yuliani, "Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum," *Adiba: Journal Of Education*, 2022, <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/103>.

³ A Haris, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Era Society 5.0," *AL-FURQAN*, 2023, <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alfurqan/article/view/5225>.

⁴ N K Wardhani and T Hamani, "Urgensi Asas Filosofis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan ...*, 2023, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/9003>.

⁵ E Firmansyah and K Khozin, "Teologi Dan Filsafat Sebagai Basis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Research and Development ...*, 2022, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/13172>.

⁶ F Widyastari and N P Solong, "Model Pengembangan Kurikulum PAI," ... *Pendidikan Agama ...*, 2023, <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/Ar-Risalah/article/view/812>.

⁷ M Munir and M Jannah, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Academia Education*, 2019, https://www.academia.edu/download/61536296/Pengembangan_Kurikulum_Pai_Sebagai_Solusi_Implementasi_Pendidikan_Karakter_20191216-123924-1bk5blw.pdf.

⁸ F Firdaus, "Manusia Dan Kurikulum Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Aksiologis)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2020, <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/5768>.

dengan perkembangan zaman yang selalu berubah.⁹ Meski telah banyak kajian terkait kurikulum PAI, namun diskursus tentang pengaruh aliran-aliran filsafat pendidikan terhadap pengembangannya masih relatif terbatas. Padahal, aliran-aliran filsafat pendidikan seperti esensialisme, progresivisme, perenialisme, dan rekonstruksionisme memiliki pandangan yang beragam tentang pendidikan dan kurikulum.¹⁰ Masing-masing aliran ini memiliki karakteristik dan penekanan tersendiri dalam hal tujuan pendidikan, isi kurikulum, metode pembelajaran, serta peran guru dan siswa yang dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan kurikulum PAI yang ideal.

Esensialisme misalnya, menekankan pada pewarisan nilai-nilai dan pengetahuan yang bersumber dari warisan klasik dan dianggap penting.¹¹ Dalam konteks PAI, hal ini dapat diterjemahkan dengan penekanan pada penguasaan materi pokok agama seperti akidah, ibadah, dan akhlak dari sumber-sumber utama seperti Al-Quran dan Hadits. Sementara progresivisme lebih mengutamakan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan kreatif dengan mengintegrasikan pengetahuan agama dan umum sesuai kebutuhan peserta didik.¹² Adapun perenialisme memfokuskan pada penguasaan disiplin ilmu agama yang fundamental dan dianggap abadi seperti tafsir, hadits, fikih, dan sejarah Islam.¹³ Sedangkan rekonstruksionisme menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang dapat membantu memperbaiki kondisi masyarakat dengan mensinergikan nilai-nilai Islam dan isu-isu sosial kontemporer.¹⁴

Berbagai penelitian terdahulu telah memberikan sumbangsih penting terkait isu pengembangan kurikulum PAI, seperti urgensi integrasi nilai Islam-sains, pendekatan pembelajaran yang holistik, maupun kontekstualisasi kurikulum dengan tuntutan zaman. Namun, sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan banyak kajian yang mengeksplorasi secara khusus dan mendalam bagaimana perspektif dari berbagai aliran filsafat pendidikan dapat berkontribusi dalam merumuskan dan mengembangkan kurikulum PAI yang ideal dan komprehensif. Meski sudah ada peneliti yang menyinggung aliran-aliran filsafat pendidikan dalam kaitannya dengan PAI, namun pembahasan masih bersifat umum dan belum menyentuh level praksis pengembangan kurikulum secara spesifik. Sementara itu, penelitian yang ada terkait aliran filsafat pendidikan cenderung mengkaji dalam konteks pendidikan umum, belum memasukkan kekhususan PAI sebagai bidang kajiannya. Kesenjangan inilah yang hendak diisi dalam penelitian

⁹ M N A Rahardja et al., "Menuju Super Smart Era 5.0: Tantangan Baru Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Al-Hikmah: Jurnal ...*, 2024, <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/16480>.

¹⁰ M Nuzli et al., *Filsafat Pendidikan Islam* (repository.penerbitwidina.com, 2022), <https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/558536/filsafat-pendidikan-islam>.

¹¹ R K A Putri and M Y A Bakar, "Konsep Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," ... *Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2023, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/752>.

¹² A Muhibbin and A Fathoni, *Filsafat Pendidikan* (books.google.com, 2021), <https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=G3JXEAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=filsafat+pendidikan+dalam+pengembangan+kurikulum+pai%5C&ots=3A2GSZVAYw%5C&sig=0LTD5-rdBX-IOHkAes5ALSTXkQQ>.

¹³ Firmansyah and Khozin, "Teologi Dan Filsafat Sebagai Basis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam."

¹⁴ C Chanifudin, T Nuriyati, and N Harahap, "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam (Analisis Pengembangan Dan Materi Pendidikan Islam)," *Akademika*, 2020, <https://www.neliti.com/publications/332378/rekonstruksi-kurikulum-pendidikan-islam-analisis-pengembangan-dan-materi-pendidi>.

ini. Dengan menggunakan pendekatan filosofis dan mengeksplorasi secara mendalam masing-masing perspektif aliran esensialisme, progresivisme, perenialisme, dan rekonstruksionisme, penelitian ini berupaya memetakan kontribusi setiap aliran tersebut beserta kekuatan dan kelemahannya jika diterapkan dalam pengembangan kurikulum PAI. Hasilnya diharapkan dapat menjadi pijakan dalam merumuskan kerangka kurikulum PAI yang tidak saja menjaga keutuhan nilai-nilai Islam, tetapi juga relevan dengan konteks kekinian dan mampu membentuk peserta didik yang berkepribadian mulia serta peka terhadap realitas sosial di sekitarnya.

Fakta menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI selama ini masih belum optimal dalam mencapai tujuan pendidikan Islam secara utuh.¹⁵ Di satu sisi, kurikulum cenderung berfokus pada aspek kognitif pengetahuan agama semata, namun kurang memperhatikan aspek afektif seperti pembentukan karakter dan kepribadian Islami. Di sisi lain, materi PAI seringkali terkesan kurang kontekstual dan kurang responsif terhadap perkembangan serta isu-isu aktual yang dihadapi peserta didik dan masyarakat. Permasalahan tersebut diduga berakar pada masih terbatasnya pemanfaatan berbagai perspektif filsafat pendidikan dalam pengembangan kurikulum PAI.¹⁶ Padahal, masing-masing aliran seperti esensialisme, progresivisme, perenialisme, dan rekonstruksionisme memiliki kontribusi tersendiri untuk memperkaya dan melengkapi kurikulum PAI.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengeksplorasi secara mendalam masing-masing perspektif dari aliran esensialisme, progresivisme, perenialisme, dan rekonstruksionisme dalam konteks pengembangan kurikulum PAI. Setiap aliran dikaji secara kritis dengan mengidentifikasi kontribusi, kelebihan, dan kelemahannya jika diterapkan pada kurikulum PAI. Analisis kemudian dilakukan untuk memetakan dengan tepat bagaimana seharusnya kurikulum PAI ideal dikembangkan dengan memanfaatkan kontribusi positif dari masing-masing aliran filsafat tersebut agar tercipta kurikulum yang komprehensif dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya. Sehingga dari problematika tersebut penelitian ini memiliki Tujuan utama yakni merumuskan kerangka kurikulum PAI ideal yang mampu menjaga keutuhan nilai-nilai Islam sekaligus kontekstual dan relevan dengan tuntutan zaman serta peka terhadap realitas sosial masyarakat. Dengan berpijak pada diskursus aliran-aliran filsafat pendidikan, diharapkan kurikulum PAI mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berimbang. Sehingga, output pendidikan Islam bukan hanya peserta didik yang menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kepribadian mulia, kepekaan sosial, dan mampu berkontribusi positif bagi kemajuan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diproyeksikan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan teoretis terkait pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Lebih dari itu, hasil penelitian dapat menjadi rekomendasi praktis bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan dan mengembangkan kurikulum PAI yang semakin ideal dan unggul di masa depan.

¹⁵ M Munir and M Jannah, "Pengembangan Kurikulum PAI Sebagai Solusi Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, <http://ejournal.stitta.ac.id/index.php/ambarsa/article/view/2>.

¹⁶ Rahardja et al., "Menuju Super Smart Era 5.0: Tantangan Baru Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam."

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna yang mendalam dari berbagai pandangan filosofis serta implementasinya dalam pengembangan kurikulum. Metode studi kepustakaan digunakan mengingat fokus penelitian adalah pada analisis pemikiran dan konsep yang tertuang dalam berbagai literatur. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder yang membahas aliran filsafat pendidikan dan kurikulum PAI. Data primer diperoleh dari buku-buku karya tokoh utama aliran filsafat pendidikan, jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi, dan dokumen kurikulum PAI resmi. Sedangkan data sekunder berasal dari berbagai artikel, laporan penelitian, dan publikasi ilmiah lain yang relevan. Karakteristik sumber data yang dipilih mencakup kredibilitas penulis, relevansi dengan topik penelitian, dan kemutakhiran referensi dalam 10 tahun terakhir. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dengan mengkaji secara sistematis berbagai literatur yang telah ditentukan. Instrumen utama adalah peneliti sendiri dengan mencatat poin-poin penting dari setiap sumber yang dikaji. Data yang dikumpulkan mencakup konsep dasar setiap aliran filsafat, pandangan tentang tujuan pendidikan, prinsip pengembangan kurikulum, serta implementasinya dalam konteks PAI.

Selanjutnya, penelitian ini mengumpulkan data menggunakan teknik studi dokumentasi dengan mengkaji secara mendalam berbagai referensi primer dan sekunder yang relevan dan kredibel seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kurikulum resmi.¹⁷ Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan dengan pendekatan filosofis. Proses coding terbuka dilakukan terhadap literatur untuk mengidentifikasi kategori dan tema-tema pokok. Selanjutnya dilakukan analisis secara kritis dan mengkomparasikan berbagai pandangan untuk kemudian dirumuskan sintesis berupa kerangka konseptual kurikulum PAI ideal berdasarkan diskursus aliran-aliran filsafat pendidikan. Triangulasi data juga dilakukan untuk menguji dan meningkatkan keabsahan data. Penelitian ini tidak hanya mengkaji secara teoretis, tetapi juga berupaya memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum PAI yang ideal sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Aliran Essensialisme dan Kurikulum PAI

Essensialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang berakar pada pemikiran filsuf Aristoteles dan didukung oleh tokoh-tokoh seperti William C. Bagley dan Theodore Brameld.¹⁸ Aliran ini memandang pendidikan sebagai upaya untuk mewariskan nilai-nilai dan pengetahuan esensial yang telah teruji kebenarannya dari generasi sebelumnya. Dalam konteks kurikulum, esensialisme menekankan pada pentingnya penguasaan disiplin akademik tradisional seperti bahasa, matematika, sains, humaniora, dan sejarah.¹⁹ Esensialisme menganut pandangan bahwa terdapat badan pengetahuan permanen yang harus dikuasai peserta didik. Tugas utama pendidikan adalah mewariskan warisan budaya yang berharga dari masa lampau kepada

¹⁷ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

¹⁸ I Faizin, "Paradigma Essensialisme Dalam Pendidikan Islam," *Al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2020, <https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/al-miskawaih/article/view/341>.

¹⁹ M. Nugroho Adi Saputro and Poetri Leharia Pakpahan, "Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran," *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 4, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2151>.

generasi baru. Aliran ini menekankan pada penguasaan pengetahuan yang bersifat objektif dan telah mapan. Metode pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) dengan ceramah dan penugasan sebagai teknik utama.

Menurut pandangan esensialisme, kurikulum harus berfokus pada penguasaan materi-materi inti yang dianggap penting dan memiliki nilai abadi. Materi pelajaran disusun secara sistematis dan terstruktur berdasarkan disiplin ilmu yang mapan. Tujuan utama pendidikan adalah menjadikan peserta didik menguasai pengetahuan dan keterampilan fundamental dalam berbagai bidang ilmu. Esensialisme menekankan pada metode pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Guru memiliki peran sentral sebagai penyampai pengetahuan dan pengelola kelas. Sementara peserta didik dianggap sebagai penerima pengetahuan yang harus menguasai materi pelajaran dengan penekanan pada hafalan dan keterampilan dasar.

Sebagai aliran filsafat pendidikan yang menekankan pada pewarisan nilai-nilai dan pengetahuan yang telah mapan, esensialisme memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, esensialisme percaya bahwa terdapat badan pengetahuan inti (*core of knowledge*) yang bersifat abadi dan permanen. Pengetahuan ini berasal dari warisan budaya masa lalu yang telah teruji kebenarannya secara objektif. Oleh karena itu, tugas utama pendidikan adalah mengajarkan pengetahuan esensial ini kepada generasi selanjutnya agar tidak punah.²⁰ Kedua, esensialisme menekankan pada penguasaan disiplin ilmu akademik tradisional seperti matematika, sains, bahasa, sejarah, dan humaniora. Disiplin-disiplin ilmu ini dianggap sebagai inti dari kurikulum karena telah mapan dan mengandung kebenaran universal yang harus dikuasai peserta didik.²¹ Ketiga, metode pembelajaran yang digunakan cenderung konvensional seperti ceramah, penugasan, dan hafalan. Peran guru sangat dominan sebagai penyampai pengetahuan (*transfer of knowledge*).²²

Sudut pandang pada kurikulum PAI, esensialisme berkontribusi dalam menjaga kemurnian dan keutuhan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits sebagai warisan klasik. Kurikulum PAI perlu memberikan penekanan pada penguasaan materi pokok seperti akidah, ibadah, akhlak, dan disiplin ilmu agama lainnya yang bersifat fundamental dan abadi seperti tafsir, hadits, fikih, dan sejarah Islam. Namun di sisi lain, pendekatan esensialisme dinilai cenderung kaku, kurang dinamis, dan kurang akomodatif terhadap perkembangan zaman serta tuntutan masyarakat yang selalu berubah. Esensialisme juga dikritik karena cenderung menekankan aspek kognitif semata dan kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik dalam pendidikan.

2. Aliran Progresivisme dan Kurikulum PAI

Progresivisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang muncul pada awal abad ke-20 sebagai reaksi terhadap pendidikan tradisional yang dianggap terlalu kaku, *teacher-centered*, dan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.²³ Aliran ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran John Dewey, filsuf dan tokoh pendidikan Amerika yang menekankan pada pembelajaran aktif, eksperimen, dan pengalaman langsung (*experiential learning*). Dalam pandangan progresivisme, pendidikan bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke murid,

²⁰ Putri and Bakar, "Konsep Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam."

²¹ Putri and Bakar.

²² Putri and Bakar.

²³ A N Rahma, H Rohmah, and ..., "Implementasi Aliran Progresivisme Dalam Pembelajaran Menurut Filsafat Pendidikan Dan Perkembangan Kurikulum Di Indonesia," ... *Pendidikan Dan ...*, 2022, <http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/An-Nidzam/article/view/1000>.

melainkan sebuah proses rekonstruksi pengalaman yang memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk tumbuh secara alami sesuai minat dan bakatnya.²⁴ Kurikulum bukan sekadar kumpulan materi yang harus dihafal, melainkan sekumpulan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa sesuai dengan konteks kehidupan nyata mereka.

Salah satu prinsip utama progresivisme adalah student-centered learning, di mana proses pembelajaran haruslah berpusat pada siswa, bukan pada guru. Progresivisme menentang metode pembelajaran konvensional yang didominasi ceramah dan hafalan. Sebaliknya, progresivisme menganjurkan pendekatan pembelajaran yang aktif, eksperimental, kontekstual, serta mengutamakan pengalaman langsung.²⁵ Oleh karena itu, metode pembelajaran yang dianjurkan aliran ini antara lain problem-based learning, discovery learning, inquiry learning, dan lain-lain yang mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi, menemukan, dan membangun pengetahuan sendiri dari pengalaman nyata. Peran guru dalam progresivisme adalah sebagai fasilitator yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar siswa dapat mengembangkan minat, bakat, dan potensinya secara maksimal. Pada aliran filsafat progresivisme, kurikulum dirancang secara fleksibel dan dinamis mengikuti minat, kebutuhan, serta perkembangan peserta didik. Kurikulum bukan lagi sekumpulan materi baku, melainkan pengalaman belajar yang bermakna sesuai konteks kehidupan nyata siswa. Oleh karena itu, progresivisme mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan menghubungkannya dengan isu-isu nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, pada konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), progresivisme berkontribusi dalam menjadikan pembelajaran agama lebih menarik, kontekstual, bermakna, dan dekat dengan realitas peserta didik. Progresivisme mendorong agar kurikulum PAI disajikan dengan metode yang aktif, kreatif, eksperimental, serta mengintegrasikan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum lainnya sesuai kebutuhan dan minat siswa. Misalnya, dalam mempelajari materi zakat, siswa tidak hanya diajarkan konsep zakat secara tekstual, tetapi juga diajak untuk mengeksplorasi dan terlibat langsung dalam praktik penyaluran zakat di lingkungan sekitar. Atau dalam materi akhlak, siswa diajak untuk mengamati dan menganalisis fenomena sosial untuk kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai akhlak mulia dalam Islam.

Namun di sisi lain, progresivisme juga memiliki kelemahan. Terlalu mengutamakan minat dan pengalaman subjektif peserta didik berpotensi mengesampingkan penguasaan materi inti dan esensial dari ajaran agama Islam yang harus dikuasai siswa. Progresivisme juga seringkali dikritik karena cenderung meninggalkan tradisi dan warisan intelektual masa lalu yang sebenarnya memiliki nilai penting. Dalam penerapannya, progresivisme perlu dipadukan dengan aspek-aspek esensial dari materi PAI agar tujuan pendidikan Islam untuk mencetak insan kamil yang menguasai ilmu agama sekaligus mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata dapat tercapai secara optimal. Keseimbangan antara aspek teoritis dan praktis, kognitif dan afektif-psikomotorik, merupakan kunci agar progresivisme dapat diimplementasikan secara ideal dalam kurikulum PAI.²⁶

²⁴ A Aslihah, S Subhan, and M Bachtiar, "Pandangan Kritis Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Konsep Pendidikan Islam Progressivisme," *Atthiflah: Journal of Early ...*, 2023, <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/atthiflah/article/view/572>.

²⁵ D P A Juwan and G A Siswadi, "Pentingnya Pengembangan Kurikulum Abad 21 Berbasis Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme," ... *Widya STAHN Mpu ...*, 2023, <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/genta/article/view/3573>.

²⁶ R Dani and N A Zukifli, "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam," *Islamic Education Studies: An Indonesia ...*, 2023, <http://ies.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/ies/article/view/47>.

3. Aliran Perenialisme dan Kurikulum PAI

Perenialisme merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan yang berakar dari paham idealisme. Aliran ini muncul sebagai reaksi atas pragmatisme dan progresivisme yang dianggap terlalu mengutamakan aspek kebermanaknaan dan pengalaman subjektif dalam pendidikan.²⁷ Perenialisme dipengaruhi oleh pemikiran para filsuf besar seperti Plato, Aristoteles, hingga Robert Maynard Hutchins di era modern. Dalam pandangan perenialis, realitas yang sesungguhnya bersifat abadi, kekal, dan tidak berubah. Karenanya, pendidikan harus berfokus pada upaya menguasai prinsip-prinsip dan ide-ide abadi yang tertuang dalam disiplin ilmu tradisional.²⁸ Bagi kaum perenialis, eksistensi kebenaran universal yang bersifat permanen menjadi dasar pentingnya pendidikan bagi manusia. Tugas utama pendidikan adalah mengantarkan peserta didik untuk menguasai kebenaran abadi tersebut melalui penguasaan disiplin ilmu.

Lebih lanjut, perenialisme memandang bahwa tujuan pendidikan adalah melatih kemampuan berpikir logis dan rasional peserta didik. Untuk itu, kurikulum harus berfokus pada subjek-subjek inti seperti matematika, sains, filsafat, sastra, dan sejarah.²⁹ Disiplin-disiplin ilmu inilah yang dianggap memiliki nilai kebenaran yang abadi dan menjadi warisan intelektual berharga dari masa lalu yang harus diwariskan kepada generasi selanjutnya. Dalam konteks metode pembelajaran, perenialisme cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional seperti ceramah dan diskusi untuk mempelajari teks-teks klasik yang mengandung kebenaran abadi.³⁰ Peran guru dalam perenialisme sangat vital sebagai penyampai pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan pengawas disiplin agar peserta didik dapat menguasai disiplin ilmu secara utuh dan mendalam. Sementara peserta didik diposisikan sebagai penerima pengetahuan yang harus menguasai bahan ajar dengan penekanan pada penalaran logis dan keterampilan berpikir kritis.

Jika diterapkan dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), perenialisme dapat berkontribusi dalam memastikan peserta didik menguasai disiplin ilmu-ilmu keislaman yang fundamental dan dianggap abadi seperti tafsir, hadits, fikih, sejarah Islam, dan lainnya secara mendalam dan komprehensif. Kurikulum PAI dengan pendekatan perenialis akan menekankan pada penguasaan teks-teks utama Islam seperti Al-Quran, hadits, serta khazanah intelektual Islam klasik yang dianggap memiliki nilai kebenaran universal dan abadi. Metode pembelajaran yang digunakan cenderung konvensional namun holistik, seperti ceramah mendalam oleh guru yang kompeten, diskusi kritis atas kandungan makna teks, serta penugasan untuk menguasai materi secara menyeluruh. Evaluasi lebih ditekankan pada aspek kognitif dengan mengukur penguasaan materi peserta didik melalui ujian tertulis dan lisan. Meski berpotensi mencetak peserta didik yang menguasai ilmu agama secara paripurna, kelemahan perenialisme terletak pada sikap yang cenderung konservatif, kurang akomodatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern, serta kurang peka terhadap konteks sosial budaya dan kebutuhan

²⁷ U P Astutik and K Khojir, "Perenialisme Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Dan ...*, 2023, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11504>.

²⁸ Astutik and Khojir.

²⁹ Astutik and Khojir.

³⁰ B Astuti, "Pendekatan Perenialisme Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2023, <http://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/article/view/165>.

masyarakat yang dinamis.³¹ Penekanan yang berlebihan pada aspek kognitif juga berpotensi mengabaikan pembentukan karakter dan aplikasi nilai-nilai dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu, penerapan perenialisme dalam Pendidikan Agama Islam sebaiknya diimbangi dengan upaya kontekstualisasi dan aktualisasi nilai-nilai Islam agar tidak hanya terjebak pada penguasaan materi secara tekstual semata. Perlu ada keseimbangan antara penguasaan kandungan ajaran Islam dari sumber utamanya dengan kemampuan mengaktualisasikannya dalam dinamika kehidupan riil peserta didik. Kombinasi perenialisme dengan aspek-aspek positif dari aliran lain seperti progresivisme dan rekonstruksionisme dapat menjadi solusi agar PAI mampu melahirkan lulusan yang menguasai ilmu agama sekaligus mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat

4. Aliran Rekonstruksionisme dan Kurikulum PAI

Rekonstruksionisme merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan yang muncul pada awal abad ke-20 sebagai reaksi atas ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan konvensional yang dianggap tidak mampu menjawab tantangan dan permasalahan sosial pada masa itu.³² Aliran ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh seperti George Counts, Theodore Brameld, dan Paulo Freire yang menekankan pada aspek transformasi sosial dalam pendidikan. Dalam pandangan rekonstruksionis, pendidikan bukan hanya sekedar proses transfer pengetahuan semata, melainkan harus berperan sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*). Pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk membantu menciptakan tatanan masyarakat yang lebih baik dengan mensinergikan nilai-nilai ideal yang diyakini dengan realitas sosial yang ada.³³ Rekonstruksionis menentang pandangan bahwa pendidikan hanya bersifat netral dan steril dari pengaruh politik, ekonomi, serta dinamika sosial-budaya yang terjadi di masyarakat.

Oleh karena itu, dalam rekonstruksionisme, kurikulum pendidikan harus bersifat dinamis, responsif, dan selalu relevan terhadap perkembangan serta isu-isu aktual yang sedang dihadapi masyarakat.³⁴ Kurikulum bukan sekedar kumpulan mata pelajaran yang bersifat teoritis, melainkan harus menjadi sarana untuk membentuk peserta didik yang kritis, peka terhadap permasalahan sosial di sekitarnya, serta mampu memberikan solusi nyata untuk memperbaiki kondisi masyarakat berdasarkan nilai-nilai luhur yang diyakininya. Untuk mewujudkan hal tersebut, rekonstruksionisme menekankan pada metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, serta mampu mengaitkan materi pelajaran dengan realitas sosial yang terjadi. Pendekatan seperti *problem-based learning*, diskusi kritis, penelitian aksi, dan lain sebagainya sangat ditekankan dalam rekonstruksionisme. Peran guru dalam rekonstruksionisme bukan lagi sebagai penyampai pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata, melainkan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus agen perubahan sosial

³¹ Astutik and Khojir, "Perenialisme Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam."

³² N Zainab, "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan Lil Alamin," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3239066%5C&val=28350%5C&title=Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Analisis Model Kurikulum Rahmatan lil Alamin>.

³³ Chanifudin, Nuriyati, and Harahap, "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam (Analisis Pengembangan Dan Materi Pendidikan Islam)."

³⁴ S Suparta, "Urgensi Kontekstualisasi Dan Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial...*, 2022, <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/edu/article/view/2658>.

yang membimbing peserta didik mengembangkan kepekaan dan kepedulian terhadap persoalan masyarakat.

Melihat dari konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), rekonstruksionisme memberikan kontribusi dalam upaya menjadikan kurikulum PAI lebih peka, responsif, dan relevan terhadap realitas dan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Kurikulum PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif penguasaan ilmu agama, tetapi juga harus mampu membentuk peserta didik yang memiliki kepekaan, kepedulian, serta kemampuan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan sosial berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Misalnya, dalam kurikulum PAI dengan pendekatan rekonstruksionis, peserta didik tidak hanya diajarkan konsep-konsep zakat, sedekah, atau tolong-menolong secara teoritis, namun juga diajak untuk menganalisis fenomena kemiskinan dan kesenjangan sosial di lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, peserta didik didorong untuk memikirkan dan mempraktikkan solusi nyata berdasarkan nilai-nilai Islam seperti mengoptimalkan penyaluran zakat, menggalakkan kegiatan charity, atau mengembangkan program-program pemberdayaan masyarakat.

Dalam mempelajari isu-isu sosial seperti kerusakan lingkungan, rekonstruksionisme mendorong kurikulum PAI untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam tentang keseimbangan dan perlindungan terhadap alam. Peserta didik diajak untuk mengkritisi praktik eksploitasi alam yang berlebihan, untuk kemudian merumuskan upaya-upaya konkret berwawasan lingkungan berbasis nilai-nilai keIslaman. Namun demikian, rekonstruksionisme juga memiliki kelemahan yang perlu diwaspadai. Jika tidak dikelola dengan baik, kurikulum yang terlalu menekankan pada isu-isu sosial kontemporer berpotensi melenceng dari ajaran Islam yang otentik dan kehilangan esensi sebagai pendidikan agama.³⁵ Rekonstruksionisme juga berpotensi menjerumuskan peserta didik pada paham ideologi tertentu yang bias dan mempengaruhi pemahamannya terhadap nilai-nilai Islam yang sesungguhnya.

Oleh karena itu, penerapan rekonstruksionisme dalam Pendidikan Agama Islam harus diimbangi dan dipadukan dengan upaya menjaga kemurnian dan keotentikan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Peserta didik harus tetap dibekali dengan penguasaan ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari Al-Quran, Hadits, dan khazanah intelektual Islam klasik sebagai fondasi yang kokoh. Barulah kemudian nilai-nilai tersebut diaktualisasikan untuk menjawab permasalahan sosial kekinian dengan tetap berpegang pada koridor Islam yang sebenarnya. Keseimbangan antara penguasaan ilmu agama yang utuh dengan kepekaan dan kepedulian terhadap realitas sosial menjadi kunci agar rekonstruksionisme dapat diimplementasikan secara ideal dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan begitu, lulusan PAI tidak hanya memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni, tetapi juga memiliki karakter dan jiwa sosial yang tangguh untuk berkontribusi dalam upaya memperbaiki dan mengangkat kondisi masyarakat berdasarkan ajaran Islam yang rahmatan lil'alam.

³⁵ D W Sari and K A Hermawati, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Rekonstruksi Sosial," *Raudhah Proud To Be ...*, 2023, <http://ejournal.stitru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/313>.

D. Simpulan

Diskursus aliran-aliran filsafat pendidikan memberikan kontribusi yang beragam dan saling melengkapi dalam upaya mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ideal dan komprehensif. Masing-masing aliran memiliki karakteristik, kekuatan, serta kelemahan tersendiri dalam memandang pendidikan dan kurikulum. Esensialisme berkontribusi dalam menjaga kemurnian dan keotentikan ajaran Islam sebagai inti dari kurikulum PAI dengan penekanan pada penguasaan materi pokok agama dari sumber utamanya. Sementara progresivisme menyumbang pendekatan pembelajaran yang kontekstual, aktif, kreatif, serta mengintegrasikan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum lainnya. Adapun perenialisme menekankan pada penguasaan disiplin ilmu-ilmu keislaman yang fundamental dan abadi secara mendalam dan komprehensif. Sedangkan rekonstruksionisme memberikan perspektif bahwa kurikulum PAI harus peka terhadap realitas sosial dengan membentuk peserta didik yang kritis, peduli, dan mampu memberikan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan mengoptimalkan kontribusi positif sekaligus meminimalisir kelemahan dari masing-masing aliran tersebut, kurikulum PAI yang ideal dapat dirumuskan. Kurikulum tersebut tidak hanya menjamin penguasaan ilmu-ilmu keislaman secara utuh dan otentik, tetapi juga kontekstual, menyentuh realitas kehidupan peserta didik, serta mampu membentuk karakter mulia dan kepekaan sosial untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan masyarakat berdasarkan ajaran Islam yang rahmatan lil'alam.

Selanjutnya, penelitian ini membahas diskursus aliran filsafat pendidikan dalam konteks makro pengembangan kurikulum PAI secara umum. Untuk itu, diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji secara lebih spesifik dan terperinci bagaimana mengimplementasikan sintesis dari berbagai perspektif aliran filsafat pendidikan tersebut ke dalam komponen-komponen tertentu dari kurikulum PAI, seperti tujuan, isi/materi, strategi pembelajaran, evaluasi, dan lain sebagainya. Selain itu, perlu juga dieksplorasi secara lebih mendalam kesesuaian dan kompatibilitas aliran-aliran filsafat pendidikan dengan karakteristik dan prinsip-prinsip dasar pendidikan dalam Islam. Upaya mengintegrasikan khazanah keilmuan Islam dan Barat tentu harus dilakukan dengan cermat dan kritis agar tidak menimbulkan kontradiksi yang justru mengganggu pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Penelitian ini juga terbatas pada studi kepustakaan. Untuk memperoleh data empiris, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji penerapan kurikulum PAI berbasis sintesis aliran filsafat pendidikan di lapangan. Hal ini akan memberikan evaluasi yang lebih komprehensif tentang efektivitas dan kendala praktis dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut pada konteks yang sesungguhnya

BIBLIOGRAFI

- Afnanda, M. "Perhatian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah* ..., 2021. <http://ojs.iaidarussalam.ac.id/index.php/tarbiyahdrs/article/view/193>.
- Aslihah, A, S Subhan, and M Bachtiar. "PANDANGAN KRITIS FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PROGRESSIVISME." *Atthiflah: Journal of Early* ..., 2023. <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/atthiflah/article/view/572>.
- Astuti, B. "Pendekatan Perenialisme Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama

- Islam.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2023. <http://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/article/view/165>.
- Astutik, U P, and K Khojir. “Perennialisme Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Dan ...*, 2023. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11504>.
- Chanifudin, C, T Nuriyati, and N Harahap. “Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam (Analisis Pengembangan Dan Materi Pendidikan Islam).” *Akademika*, 2020. <https://www.neliti.com/publications/332378/rekonstruksi-kurikulum-pendidikan-islam-analisis-pengembangan-dan-materi-pendidi>.
- Dani, R, and N A Zukifli. “Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam.” *Islamic Education Studies: An Indonesia ...*, 2023. <http://ies.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/ies/article/view/47>.
- Faizin, I. “Paradigma Essensialisme Dalam Pendidikan Islam.” *Al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2020. <https://www.journal.stitpemelang.ac.id/index.php/al-miskawaih/article/view/341>.
- Firdaus, F. “Manusia Dan Kurikulum Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Aksiologis).” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2020. <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/5768>.
- Firmansyah, E, and K Khozin. “Teologi Dan Filsafat Sebagai Basis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Research and Development ...*, 2022. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/13172>.
- Haris, A. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Era Society 5.0.” *AL-FURQAN*, 2023. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alfurqan/article/view/5225>.
- Juwan, D P A, and G A Siswadi. “Pentingnya Pengembangan Kurikulum Abad 21 Berbasis Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme.” ... *Widya STAHN Mpu ...*, 2023. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/genta/article/view/3573>.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhibbin, A, and A Fathoni. *Filsafat Pendidikan*. books.google.com, 2021. <https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=G3JXEAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=filsafat+pendidikan+dalam+pengembangan+kurikulum+pai%5C&ots=3A2GSZVAYw%5C&sig=0LtD5-rd BX-IOHkAes5ALSTXkQQ>.
- Munir, M, and M Jannah. “Pengembangan Kurikulum PAI Sebagai Solusi Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah.” *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021. <http://ejournal.stitta.ac.id/index.php/ambarsa/article/view/2>.
- . “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah.” *Academia Education*, 2019. https://www.academia.edu/download/61536296/PENGEMBANGAN_KURIKULUM_PAIS_SEBAGAI_SOLUSI_IMPLEMENTASI_PENDIDIKAN_KARAKTER20191216-123924-1bk5blw.pdf.

- Nuzli, M, A Fajar, H K Rahmawati, U Kurnaesih, and ... *Filsafat Pendidikan Islam*. repository.penerbitwidina.com, 2022. <https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/558536/filsafat-pendidikan-islam>.
- Putri, R K A, and M Y A Bakar. "Konsep Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." ... *Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2023. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/752>.
- Rahardja, M N A, A A Rambe, M J Akmal, and ... "Menuju Super Smart Era 5.0: Tantangan Baru Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Al-Hikmah: Jurnal ...*, 2024. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/16480>.
- Rahma, A N, H Rohmah, and ... "Implementasi Aliran Progresivisme Dalam Pembelajaran Menurut Filsafat Pendidikan Dan Perkembangan Kurikulum Di Indonesia." ... *Pendidikan Dan ...*, 2022. <http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/An-Nidzam/article/view/1000>.
- Saputro, M. Nugroho Adi, and Poetri Leharia Pakpahan. "Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2151>.
- Sari, D W, and K A Hermawati. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Rekonstruksi Sosial." *Raudhah Proud To Be ...*, 2023. <http://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/313>.
- Suparta, S. "Urgensi Kontekstualisasi Dan Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial ...*, 2022. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/edu/article/view/2658>.
- Wardhani, N K, and T Hamani. "Urgensi Asas Filosofis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan ...*, 2023. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/9003>.
- Widyastari, F, and N P Solong. "Model Pengembangan Kurikulum PAI." ... *Pendidikan Agama ...*, 2023. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/Ar-Risalah/article/view/812>.
- Yuliani, Y. "Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum." *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2022. <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/103>.
- Zainab, N. "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan Lil Alamin." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3239066%5C&val=28350%5C&title=Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Analisis Model Kurikulum Rahmatan lil Alamin](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3239066%5C&val=28350%5C&title=Rekonstruksi%20Kurikulum%20Pendidikan%20Agama%20Islam%20Analisis%20Model%20Kurikulum%20Rahmatan%20lil%20Alamin).